

MANAJEMEN ETOS KERJA/ MOTIVASI BELAJAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Diana Event¹; Elsi Heviana²; Ivo Gana Rahayu³; Ruspel Aiga⁴;
Risman Bustamam⁵

UIN Mahmud Yunus batubangkara
Jln. Jendral Sudirman No 137 Kubu Rajo Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat 27211
E-mail : dianaevent93@gmail.com (Koresponding)

Abstract: This paper examines Work Ethic Management in Islamic Education. This type of research is a literature study. That is, by examining the concepts of curriculum development and its problems from experts, the author seeks to create an integration of the opinions of these experts. Education is an effort to realize the ideals of the state. But now globalization not only educates people's lives, but has changed the function of education where generations must acquire a variety of knowledge and skills and have morals. Every work without intention is not recognized, because every work that is said to be good deeds is a practice that has sincere intentions. And high job satisfaction is directly related to high motivation as well. Workers are motivated that work is worship and Allah observes everything they do so they strive to achieve excellence, and devote time and energy to work as well as possible. Through this article, the author tries to provide explanations and express verses related to work ethic. The results of this article present the concepts of work ethic management and learning motivation in Islamic education based on the Qur'anic interpretation approach.

Keywords: *Etos Kerja, Motivasi Belajar, Pendidikan Islam*

Pendidikan secara umum memang merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia, terlebih lagi pendidikan terhadap Islam itu sendiri. Kita sebagai hamba yang diciptakan oleh dia yang maha kuasa, sudah sepatutnya agar kita itu patuh terhadap apa yang menjadi perintahnya dan menjauhi apa yang menjadi larangan-larangannya. Dengan demikian, bagaimana manusia itu kemudian bisa mengetahui tentang apa yang diinginkan oleh Rabb-nya, maka pendidikan adalah jalan yang paling baik untuk mengetahui semua itu. Pendidikan merupakan upaya untuk mewujudkan cita-cita negara. Namun kini globalisasi tidak hanya mencerdaskan kehidupan masyarakat, tetapi telah mengubah fungsi pendidikan di mana generasi harus memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan serta memiliki moral. Sedangkan menurut Heidjrachman dan Husnah pendidikan merupakan kegiatan meningkatkan pengetahuan, baik itu secara umum dalam diri seseorang seperti peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, (Yazid & Firmansyah, 2022).

Pendidikan berasal dari kata didik, yang berarti perbuatan, hal, atau cara. Sedangkan pendidikan agama biasa dikenal dengan sebutan religion education, yang berarti kegiatan untuk menghasilkan orang yang beragama. Dalam prosesnya pendidikan agama tidak cukup jika hanya memberikan pengetahuan seputar agama saja, akan tetapi juga ditekankan pada feeling attituded, personal ideals, aktivitas kepercayaan.

Etos kerja merupakan suatu pandangan atau sikap yang memandang bahwa pekerjaan harus dilakukan dengan tekun, disiplin, dan penuh tanggung jawab. Etos kerja merupakan nilai yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu dalam menunjang kesuksesan di bidang apapun, termasuk di bidang pendidikan. Etos kerja yang kuat sangat penting bagi pendidik, karena pendidik adalah orang yang berperan penting dalam membentuk generasi penerus bangsa. Etos kerja yang kuat akan membantu pendidik untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik,

memberikan motivasi kepada murid untuk belajar dengan tekun, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin pada diri murid, (Bustaman et al., 2023).

Etos kerja dalam pendidikan Islam sangat penting untuk dipahami dan diaplikasikan. Etos kerja mencakup perilaku etis dalam bekerja dan pengelolaan pendidikan Islam. Etos kerja merupakan panduan bagi pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan Islam. Etos kerja dalam pendidikan Islam mencakup nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip ajaran Islam yang harus diterapkan dalam dunia kerja dan pengelolaan pendidikan Islam. Etos kerja dalam pendidikan Islam mencakup kejujuran, amanah, profesionalisme, kedisiplinan, dan rasa hormat pada hak asasi manusia, (Alfathan et al., 2022).

Etos kerja dalam Islam berlandaskan pada konsep tauhid atau keesaan Allah. Pendekatan ini menekankan bahwa pekerjaan adalah ibadah dan tugas yang diberikan oleh Allah SWT. Etos kerja dalam Islam juga menekankan pentingnya kesabaran, keuletan, kejujuran, dan kerja keras dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan. Etos kerja yang kuat pada diri seseorang muslim akan mempengaruhi orang tersebut dalam berkarya dan melakukan tugasnya karena Etos kerja yang kuat juga akan membantu meningkatkan efektivitas dalam suatu pekerjaan dan memberikan pengalaman yang sangat bermanfaat dalam melaksanakan tugas-tugas yang selanjutnya, (Nurhayati et al., 2022).

Ilmu pengetahuan, atau literasi sangat dianjurkan dalam Agama Islam sesuai dengan tuntunan sumber utamanya, yakni Al-Quran. Surat pertama dalam kitab suci tersebut, justru menganjurkan bahkan memerintahkan untuk membaca, al-‘Alaq : 1-5. Atika, mengutip pendapat Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut, Allah swt. tidak memerintahkan apa yang harus dibaca, melainkan dalam arti yang lebih luas, yakni memerintahkan membaca apa saja, yang terpenting bermanfaat bagi umat manusia, dan tentu saja tetap memperhatikan bi Ismi Rabbika. Berikut ini surat Al-‘Alaq : 1-5 :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Surat Al-Alaq, yang terdiri dari 19 ayat, merupakan syarat pertama dalam Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Surat ini berbicara tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk membaca dan menulis, meskipun beliau tidak bisa membaca dan menulis pada saat itu. Perintah ini menjadi titik awal kenabian Nabi Muhammad SAW dan menandakan dimulainya risalah Islam. Meskipun tidak secara langsung berbicara tentang etos kerja, Surat Al-Alaq mengandung beberapa nilai dan pesan yang dapat dikaitkan dengan etos kerja yang baik dalam Islam. Adapun tafsiran dalam ayat ini terdapat beberapa hal yang dijelaskan :

- 1) Semangat Belajar dan Menuntut Ilmu: Perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk membaca dan menulis, meskipun beliau tidak bisa, menunjukkan pentingnya semangat belajar dan menuntut ilmu dalam Islam. Hal ini merupakan landasan utama untuk membangun etos kerja yang baik.
- 2) Bekerja Keras dan Pantang Menyerah: Proses belajar Nabi Muhammad SAW tidaklah mudah. Beliau harus berjuang keras dan pantang menyerah untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Etos kerja yang baik dalam Islam menuntut kita untuk bekerja keras, ulet, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi rintangan.
- 3) Ketekunan dan Ketelitian: Membaca dan menulis membutuhkan ketekunan dan ketelitian. Etos kerja yang baik dalam Islam juga menuntut kita untuk teliti dan tekun dalam

mengerjakan tugas dan tanggung jawab.

- 4) Tanggung Jawab dan Amanah: Ilmu pengetahuan yang diperoleh harus diimplementasikan dalam kehidupan dan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Etos kerja yang baik dalam Islam mendorong kita untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab dan amanah.
- 5) Mencari Ridha Allah SWT: Tujuan utama dari bekerja dalam Islam adalah untuk mencari ridha Allah SWT. Etos kerja yang baik mendorong kita untuk bekerja dengan ikhlas dan penuh dedikasi, bukan hanya semata-mata untuk mencari keuntungan duniawi.

Peserta didik yang bermotivasi rendah tampak acuh tak acuh, mudah bosan, mudah menyerah, dan berusaha menghindari aktivitas. Peserta didik yang bermotivasi tinggi memiliki delapan karakteristik: Bersemangatlah dalam mengerjakan tugas (Anda dapat bekerja terus menerus untuk waktu yang lama dan tidak pernah berhenti sebelum Anda kehabisan waktu) dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan (jangan mudah putus asa). Lebih suka bekerja secara mandiri dalam berbagai masalah, tidak pernah bosan dengan pekerjaan sehari-hari dengan mudah, dapat mempertahankan pendapatnya, menjaga keyakinannya, menemukan dan memecahkan masalah dengan senang hati, (Ahmad & Almaydza, 2022).

Motivasi belajar yang baik mendorong Peserta didik untuk aktif berprestasi di kelas. Namun, motivasi yang kuat juga dapat berdampak negatif terhadap upaya belajar. Kemampuan belajar motivasi adalah menggerakkan, mengarahkan, dan mendorong tindakan dan perbuatan seseorang. Demikian itulah yang menarik perhatian kami untuk mengkaji lebih dalam mengenai persoalan motivasi belajar. Karena memang hal ini sangat penting untuk dimiliki seorang penuntut ilmu, akan tetapi hal ini juga yang menjadi permasalahan

besar pada penuntut ilmu dizaman ini. Banyak diantara mereka cenderung melakukan hal-hal yang seharusnya tidak terlalu penting dibanding harus menuntut ilmu, (Oktiani, 2017).

METODE

Studi yang digunakan dalam mengkaji artikel ini yaitu studi kepustakaan. Artinya, dengan menelaah dengan menggunakan pendekatan tafsir Al-Quran yang dapat dilihat relevansinya dengan dan menafsirkan konsep-konsep pengembangan kurikulum dan permasalahannya dari para ahli, penulis berupaya menciptakan integrasi dari pendapat para ahli tersebut. Analisis Isi Dalam hal analisis, penulis melakukannya dengan menganalisis secara rinci konsep-konsep yang dikemukakan oleh para ahli. Dalam teknik validasi data, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Artinya, periksa beberapa sumber dalam bentuk buku bibliografi, artikel, dll saat Anda menulis artikel ini, (Sandu, 2019).

HASIL

Selain dalam Alquran, beberapa hadits Nabi juga mendorong umat Islam untuk giat bekerja dan menjauhkan diri dari kemalasan. Nabi Muhammad SAW mengajarkan agar umatnya berusaha keras untuk mendapatkan rezeki dan berkah dari Allah. Selain itu, Beliau juga menekankan pentingnya menolong dan memberi kepada mereka yang lemah, yang berarti mereka yang kuat diwajibkan untuk bekerja dengan giat. Rasulullah SAW sangat mencela orang-orang yang malas dan tidak mau berusaha, yang hanya mengandalkan meminta-minta kepada orang lain. Beliau mengingatkan bahwa orang yang kerjanya hanya meminta-minta akan dibangkitkan pada hari kiamat dengan wajah tanpa daging. Ini menunjukkan betapa rendahnya pandangan Islam terhadap kemalasan dan betapa pentingnya berusaha keras dalam hidup. Hadits ini menegaskan bahwa setiap individu harus mengambil tanggung jawab untuk bekerja keras dan tidak bergantung pada belas kasihan orang lain. Islam

menghargai kerja keras dan usaha, dan mencela sikap malas yang hanya mengandalkan orang lain. Dengan demikian, setiap Muslim didorong untuk menjadi produktif dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, sebagaimana dalam haditsnya: *“Dari Abdullah ibn Umar berkata, Nabi Saw bersabda: orang yang senantiasa di dunia ini meminta-minta kepada sesama manusia, maka di hari kiamat ia datang dengan tidak memiliki daging sama sekali di wajahnya.”*

Dalam hadis lain juga di sebutkan:

“Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami ‘Isa bin Yunus dari Tsauro dari Khalid bin Ma’dan dari AlMiqdam radliallahu ‘anhu dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri”. (HR. Bukhari)

Dari hadits tersebut sudah jelas bahwasanya Islam mengajarkan etos kerja yang sangat tinggi, agar menjadi manusia yang berusaha dan selalu bekerja. Dalam bekerja harus memiliki semangat yang tinggi (etos kerja yang tinggi), sehingga dengan etos kerja yang tinggi manusia dapat menjadi produktif dan menghasilkan berbagai kebutuhan dan kepentingan manusia pada umumnya, diri sendiri dan keluarga khususnya. Sehingga manusia terhindar dari kehidupan sengsara, melarat, dan memintaminta.

Woro utari menjelaskan bahwa etos kerja merupakan suatu visi dan sikap bangsa atau masyarakat terhadap pekerjaan. Jika pandangan dan sikap itu memandang pekerjaan sebagai suatu hal keagungan untuk eksistensi manusia maka etos kerja itu akan tinggi dan bagus. Sebaliknya, jika seseorang menganggap bahwa pekerjaan sebagai suatu hal yang berarti untuk kehidupan manusia maka etos kerja akan rendah dan buruk. Sedang etos kerja adalah suatu sikap dari masyarakat bagaimana mereka menyikapi pekerjaannya untuk mencapai tujuan yang

diinginkan seperti keberhasilan usaha dan pembangunan. Etos kerja terbentuk dari hubungan produktif yang timbul akibat susunan ekonomi di masyarakat, (Waryanti, 2024).

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa etos kerja merupakan cara pandang, sikap dan nilai-nilai yang mencakup watak, karakteristik, cara pandang orang terhadap suatu pekerjaan. Dalam etos kerja juga melibatkan aspek fisik dan mental dalam bekerja, serta mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap seseorang dalam dunia kerja. Etos juga berpengaruh pada moralitas, etika, dan kesopanan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan, para pekerja ditekankan untuk berusaha, bersungguh-sungguh dan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan baik dan benar untuk mencapai suatu kontribusi yang ditujukan.

Karakteristik orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah Swt yang akan memuliakan dirinya, Alqur’an menanamkan kesadaran bahwa dengan bekerja berarti kita merealisasikan fungsi kehambaan kita kepada Allah Swt, dan menempuh jalan menuju ridha-Nya, mengangkat harga diri, meningkatkan taraf hidup, dan memberi manfaat kepada sesama, bahkan kepada makhluk lain. Dengan tertanamnya kesadaran ini, seorang muslim atau muslimah akan berusaha mengisi setiap ruang dan waktunya hanya dengan aktivitas yang berguna. Semboyannya adalah “tiada waktu tanpa kerja, tiada waktu tanpa amal”. Adapun agar nilai ibadahnya tidak luntur, maka perangkat kualitas etos kerja yang Islami harus diperhatikan. Berikut ini adalah kualitas etos kerja Islam yang terpenting untuk dihayati. diantaranya yaitu:

- a. Bertanggung Jawab
Berani bertanggung jawab merupakan ciri dasar manusia, yang

memang sejak awal telah diciptakan sebagai makhluk yang diberi kebebasan untuk memilih. Berbeda dengan makhluk yang lain seperti binatang, ia tidak bisa memilih dan tidak mempunyai akal, karena itu tanggung jawab juga merupakan ciri kedewasaan seseorang. Seorang yang beretos kerja harus berani menanggung resiko apapun atas apa yang telah diperbuat setelah melalui perhitungan dan pemikiran yang mendalam.

b. Berorientasi ke Masa Depan

Seorang yang beretos kerja bukan hanya bermodal semangat, tetapi harus memiliki orientasi ke masa depan. Ia harus memiliki rencana dan perhitungan yang matang demi terciptanya masa depan yang lebih baik. Untuk itu hendaklah manusia selalu menghitung dirinya demi mempersiapkan hari esok. Allah berfirman dalam surah Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr:18).*

Seseorang seharusnya memiliki tujuan yang jelas dari setiap aktivitas hidupnya di masa datang. Dalam hal ini, Alqur'an menggunakan redaksi *gad* (esok) untuk menunjukkan arti masa depan. Kata *gad* ini dipahami oleh para ulama bukan hanya terbatas pada masa depan di dunia ini, tetapi sampai kehidupan akhirat; Artinya, sebagai Seorang muslim yang memiliki etos kerja akan selalu mempersiapkan segala sesuatunya dengan jelas, karena seluruh tindakannya diarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan.

c. Ikhlas

Ikhlas merupakan bentuk dari cinta, kasih sayang dan pelayanan tanpa ikatan. Orang yang memiliki hati ikhlas disebut mukhlis, seorang yang melaksanakan tugas secara professional tanpa motivasi lain kecuali bahwa pekerjaan itu merupakan amanat yang harus ditunaikan sebaik-baiknya. Motivasi terkuat hanya pada hati nuraninya sendiri. Kalaupun ada imbalan, itu bukan tujuan utama, melainkan efek dari pengabdianya.

d. Jujur

Sikap jujur merupakan sikap yang berpihak pada kebenaran dan sikap moral yang terpuji. Perilaku jujur merupakan perilaku yang diikuti oleh sifat tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya atau disebut dengan integritas. Dengan sifat jujur seseorang akan dapat dipercaya (amanah), jika seseorang sudah dapat dipercaya karena kejujurannya maka hal itulah penghargaan moral yang teramat mahal.

e. Menghargai Waktu

Salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu. Seorang muslim akan merasa kecanduan terhadap waktu. Dia tidak akan mau ada waktu yang hilang dan terbuang tanpa makna. Waktu baginya adalah rahmat yang tak terhitung nilainya, baginya pengertian terhadap waktu merupakan rasa tanggung jawab yang sangat besar. Profesionalisme terkait erat dengan kedisiplinan dan ketepatan waktu, jika pepatah Barat menyatakan *time is money* (waktu adalah uang), maka dalam ungkapan Arab *al-Waqtu ka al-Syaif* (waktu bagaikan pedang), dua ungkapan ini dapat disatukan dengan menyadari bahwa semakin baik memanfaatkan waktu semakin besar keuntungan

yang diraih sebaliknya semakin laai dengan waktu, maka kian besar kerugian yang diderita dan bahkan bisa berakibat fatal kerugian yang banyak.

- f. Al-Itqan (kemantapan atau sungguh-sungguh)

Karakteristik kerja yang itqan atau perfect merupakan sifat pekerjaan, kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang Islami. Rahmat Allah telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara itqan, yakni mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu, diperlukan dukungan pengetahuan dan skill yang optimal.

- g. Al-Ihsan (melakukan yang terbaik atau yang lebih baik lagi)

Kualitas ihsan mempunyai dua makna dan memberikan dua pesan, yaitu Pertama, Ihsan kepada Allah, sebagaimana yang tersebut di dalam hadits Nabi ketika Jibril menanyakan kepada Nabi tentang Ihsan. Bahwasanya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat Allah, meskipun engkau tidak melihatnya namun pasti Allah melihatmu. Kedua, Ihsan kepada sesama manusia, yaitu hubungan yang baik budi pekerti, sopan santun, saling tolong menolong, berhati yang lapang, menghormati yang tua, menghargai yang muda, dan berbelas kasihan kepada fakir miskin. Kemudian disebut juga Ihsan kepada diri sendiri, dengan meningkatkan mutu diri, memperteguh pribadi, guna mencapai kemanusiaan yang lebih sempurna, sehingga kita berguna bagi masyarakat dan bangsa.

- h. Al-Mujahadah (kerja keras dan optimal).

Mujahadah adalah yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya.

Dalam Alqur'an tidak ada sama sekali ayat atau surah yang membahas secara spesifik tentang etos kerja, akan tetapi sebagai kitab suci terakhir yang berfungsi sebagai petunjuk, Alqur'an pasti memuat ayat-ayat yang memberi isyarat tentang etos kerja antara lain sebagai berikut: Surah Al-Mulk ayat 15; *Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.* (QS. Al-Mulk: 15).

Menurut al-Maraghi, sesungguhnya Tuhanmulah yang menundukkan dan memudahkan bumi ini bagimu. Dialah yang menjadikan bumi itu tenang dan diam, tidak oleng dan tidak pula bergoncang, karena Dia menjadikan gunung-gunung padanya, Dia juga mengadakan mata air-mata air padanya, untuk memberi minum kepadamu dan kepada binatang ternakmu, tumbuh-tumbuhanmu dan buah-buahanmu. Dan Dia pun mengadakan padanya jalan-jalan, maka pergilah kamu ke ujung-ujungnya yang kamu suka dan bertebaranlah di segala penjurunya, untuk mencari penghidupan dan berdagang. Dan makanlah banyak rezeki yang diadakan-Nya bagimu karena karunia-Nya, sebab berusaha untuk mencari rezeki itu tidak menghilangkan ketakwaan kepada Allah.

Dalam hadist lain juga disebutkan: *“Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami ‘Isa bin Yunus dari Tsaur dari Khalid bin Ma’dan dari AlMiqdam radliallahu ‘anhu dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri”.* (HR. Bukhari)

Surah Ar-Ra’du Ayat 11; *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya;*

dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'du:11).

Dalam ayat tersebut dapat disimpulkan memiliki beberapa makna, yakni: *pertama*, ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial bukan perubahan individu. Kedua, kata *qaum* juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku untuk kaum muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan di mana pun mereka berada. Ketiga, dimaknai dengan dua pelaku perubahan, yakni pelaku pertama Allah dan pelaku kedua adalah manusia. Keempat, perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut sisi dalam mereka.²⁵ Dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sampai perubahan itu ada pada diri mereka sendiri, atau pembaharuan dari salah seorang diantara mereka dengan sebab.

Surah At-Taubah Ayat 105; dan *Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.* (QS. At-Taubah: 105).

Menurut pendapat Hamka, ayat ke-105 dari Surat at-Taubah dihubungkan dengan surat al-Isra' ayat 84: "Katakanlah: tiap-tiap orang beramal menurut bakatnya tetapi Tuhan engkau lebih mengetahui siapakah yang lebih mendapat petunjuk dalam perjalanan". Setelah dihubungkan dengan ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Allah menyuruh manusia untuk bekerja menurut bakat dan bawaan, yaitu manusia diperintahkan untuk bekerja sesuai tenaga dan kemampuannya. Artinya manusia tidak perlu mengerjakan pekerjaan yang bukan pekerjaannya, supaya umur tidak habis dengan percuma. Dengan demikian, manusia dianjurkan untuk tidak bermalas-malas dan menghabiskan waktu tanpa ada manfaat. Mutu pekerjaan harus ditingkatkan, dan selalu memohon petunjuk Allah.

Tujuan Etos Kerja; (a) Ibadah, Pertama, kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. Kedua, setiap detak pada nurani, setiap gerak anggota badan, bahkan setiap gerak dan aktivitas dalam hidup ini. Semuanya hanya mengarah pada

Allah dengan tulus. (b) Mencari nafkah, Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia dituntut untuk mencari nafkah, baik untuk dirinya, istrinya, anaknya, kerabat dan keluarganya. Oleh karena itu dalam mencari nafkah manusia tidak terbatas pada tempat kelahirannya saja, tapi boleh dimana saja. Bahkan Allah memerintahkan manusia mencari rezeki dan nafkah di seluruh penjuru bumi ini. (c) Kepentingan amal sosial (sadaqah). Di dalam agama islam dikenal dengan namanya *bablum mina Allah* dan *hablum min annas*, maka dengan adanya etos kerja dalam diri manusia tujuannya yaitu untuk ibadah dan untuk hubungan kepada sesama manusia atau sadaqah. (d) Kehidupan yang layak. Salah satu tujuan etos kerja yakni mendapatkan kehidupan yang layak atau disebut juga *hayyatan thayyibatan*, yaitu kehidupan yang baik, bahagia dan layak di dunia ini. (e) Menolak kemungkar. Apabila etos kerja dapat ditegakkan dengan sebaik-baiknya maka kesulitan yang menimpa pribadi dan masyarakat dapat dihindari. Aktivitas kerja yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam yang ada di dalam Alqur'an dan Sunnahnya maka akan menghilangkan segala kesulitan dan sebaliknya menumbuhkan kesejahteraan dan kemakmuran.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian terdahulu yang berjudul "Tafsir Ayat – Ayat Tentang Motivasi Kerja "Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi kerja dalam konteks Pendidikan Islam tak terlepas dari alqur'an dan hadits, diantaranya: QS. At-Taubah ayat 111 yang menjelaskan bahwa Allah akan menghadihkan syurga kepada hambaNya yang berjuang dijalan Allah. Selain itu, QS. Al – Kahfi menjelaskan bahwa motivasi kerja adalah ibadah yang harus disandarkan sepenuhnya dengan mengharap ridho Allah dan tidak menyutukannya. An-najm ayat 39 tersebut menjelaskan tentang manusia tidak akan mendapatkan segala sesuatu yang ia inginkan kecuali dengan usaha dan perjuangan yg luar biasa. QS Ar-Ra'du ayat 11 menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan hambaNya kecuali hambaNya sendiri yg berjuang untuk mengubahnya. QS. Attaubah

ayat 105 tersebut menjelaskan bagaimana kita bekerja dan berjuang maka begitu pula Allah membalasnya dengan apa yang telah kita usahakan.

Metode dalam pelaksanaannya pun harus ada aturan, bagaimana aturan kita dalam memotivasi diri untuk bekerja, bagaimana sikap ketika melihat salah satu temannya sedang down maka kita perlu memotivasinya. bagaimana menyikapi ketika adanya orang memberikan motivasinya kepada kita sehingga kita termotivasi karenanya, hal ini jika diterapkan maka selain memperoleh pahala dan derajat, juga akan dapat menciptakan suasana kerja yang damai dan nyaman sehingga memudahkan orang-orang khususnya pemeran di dunia pendidikan untuk mencapai kemanfaatan dan tujuan bersama.

Selanjutnya dalam penelitian yang berjudul “Etos Kerja Seorang Muslim Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu ibadah dan berprestasi itu indah. Di bawah ini beberapa ciri etos kerja seorang muslim, yakni: Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002) Pemanfaatan waktu, salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami dan merasakan betapa berharganya waktu. Al-Qur'an meminta setiap muslim untuk memperhatikan dirinya dalam rangka persiapan menghadapi hari esok. Secara sangat sederhana, salah satu bukti mengaktualisasikan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan waktu tersebut tampaknya bahwa setiap muslim adalah manusia yang senang menyusun jadwal harian, mampu merencanakan pekerjaan dan programnya, merealisasikannya, dan mengevaluasi seluruh kegiatannya.

Hidup berhemat dan efisien, berhemat disini diartikan bukanlah dikarenakan ingin menunpuatkan kekayaan sehingga melahirkan sifat kikir individualis, melainkan karena ada suatu reserve bahwa tidak selamanya waktu itu berjalan secara lurus, ada up and down,

sehingga berhemat berarti mengestimasi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Sedangkan efisien berarti melakukan segala sesuatu secara benar, tepat dan akurat. Adapun efektivitas berkaitan dengan tujuan atau menetapkan hal yang benar. Efisien berarti berkaitan dengan cara melaksanakan, sedangkan efektivitas berkaitan dengan arah tujuan.

Ikhlas (memiliki moralitas yang bersih), salah satu kompetensi moral yang dimiliki seorang yang berbudaya kerja islami itu adalah nilai keikhlasan. Ikhlas terambil dari bahasa arab mempunyai arti; bersih dan murni (tidak terkontaminasi). Ikhlas merupakan suatu bentuk perbuatan atau pelayanan tanpa ikatan.

SIMPULAN

Alqur'an dan Hadits merupakan sumber ajaran Islam didalamnya terdapat ajaran untuk beramal dan bekerja keras. Etos kerja bermakna semangat kerja, kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan. Ciri utama etos kerja dalam Islam adalah terpenuhi empat syarat yaitu, mencari kekayaan dunia dengan cara halal, tidak meminta-minta, untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dan belas kasih kepada tetangga (dalam arti luas untuk membangun masyarakat). Dalam Islam kerja adalah ukuran derajat, ukuran nilai seseorang. Oleh karena itu, bagi seorang muslim, hidup ini adalah kerja. Dia harus mengisi hidup dengan kerja yang baik “amal shalih”. Karena Rasulullah Saw menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Bekerja adalah manifestasi amal saleh dan merupakan ibadah. maka ada dua syarat yang dapat dijadikan ukuran bekerja sebagai ibadah. Pertama, benar dari aspek niatnya. Kedua, benar dalam aspek pelaksanaan yaitu cara melaksakan pekerjaannya. Sebagaimana Allah Swt berfirman bahwa Allah tidak akan mengubah nasib manusia sebelum manusia mengubah apa yang ada pada dirinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari Bi Hasyiyati AsSanadi, Bab Man Sa'ala An-Nas Takatsuran, (Arab Saudi: Dar Ihya Al- Kutub, tth).
- Ahmad Mustofa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi Juz 29, (Semarang: Toha Putra, 1987).
- Amri Marzali, Antropologi dan Pembangunan Indonesia, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2009).
- Badri Khaeruman, Memahami Pesan Alqur'an: Kajian Tekstual dan Kontekstual, (Bandung: Pustaka Setia, 2004).
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: Alwaah, 1989).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1994).
- Dhita Julienna, Etos Kerja dalam Perspektif Alqur'an: Studi Analisis, (Semarang: UIN Walisongo, 2015).
- Didin Hafhidhudin dan Hendri Tanjung, Manajemen Syariah dalam Praktik, (Jakarta: Gema Insani, 2003).
- Faqih Aunur Rohim, Bimbingan dan Konseling dalam Islam, (Yogyakarta: UII Press, 2001).
- Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz 28 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).
- Hamzah Ya'qub, "Etos Kerja Islami", (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992).
- Izzuddin Al-Khatib At-Tamimi, Nilai Kerja dalam Islam, (Jakarta: Pustaka Mantiq, 1992).
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, (Jakarta: Gramedia, 1990).
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, (Jakarta: Gramedia, 1990).
- Koentjaraningrat, Sejarah Antropologi II, (Jakarta: UI Press, 2010).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Kerja dan Ketenagakerjaan :Tafsir Al-Qur'an Tematik, (Jakarta: Aku Bisa, 2012).
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur'an, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Murtadha Muthahari, Memahami Keunikan Alqur'an, Terj Irman Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2003).
- Musa Asy'ari, Islam: Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat, (Jakarta: Penerbit Lesfi, 1997).
- Siti Muri'ah, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir, (Semarang: Rasail Media Group, 2001).
- Toto Tasmara, Etos Kerja Pribadi Muslim, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995).